



Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang Di Kabupaten Empat Lawang

¹Dina Okta Rina; ²Emi Agustina; ³Sarwit Sarwono

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

Korespondensi: dinaoktarina74@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan Tradisi Sedekah Serabi pada Suku Lintang di Kabupaten Empat Lawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) catatan lapangan dan (4) dokumentasi. Hasil penelitian, ada 2 tujuan melaksanakan sedekah serabi yaitu untuk membuat dan membayar nazar, dan 4 jenis serabi yaitu serabi 44, serabi baghi (serabi kupik), serabi baru (kidak), dan serabi biasa. Dari aspek makna, hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam sedekah serabi terdapat makna sosial dan makna religi. Makna sosial ditunjukkan dengan gotong royong antarwarga sekitar dari awal hingga akhir acara, seperti proses memasak yang dibantu oleh kerabat terdekat. Makna religius ditunjukkan dengan doa-doa dalam sedekah serabi dan keyakinan untuk melaksanakan sedekah ketika mereka telah membuat nazar.

Kata Kunci: Makna, Tradisi, Sedekah, Serabi, Kualitatif Etnografi.

Abstract

The purpose of this study was to determine the meaning of the Serabi Alms Tradition to the Lintang Tribe in Empat Lawang Regency. The method used in this research is ethnographic qualitative research. The data collection techniques used in this study were: (1) observation, (2) interviews, (3) field notes and (4) documentation. The results of the research, there are 2 purposes of carrying out serabi alms, namely to make and pay vows, and 4 types of serabi, namely serabi 44, serabi baghi (serabi kupik), serabi baru (kidak), and serabi ordinary. From the aspect of meaning, the results of this study state that in alms serabi there are social meanings and religious meanings. Social meaning is shown by mutual cooperation between local residents from the beginning to the end of the event, such as the cooking process assisted by the closest relatives. The religious meaning is shown by the prayers in the serabi alms and the belief to carry out the alms when they have made a vow.

Keywords: Meaning, Tradition, Alms, Serabi, Qualitative Ethnography.

PENDAHULUAN

Seni juga merupakan bagian dari budaya. Seni merupakan hasil didikan manusia untuk kebutuhan jiwa yang ditopang oleh unsur keindahan. Seni sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Dengan cara ini, karakteristik dan sifat suatu karya juga bervariasi tergantung pada tempat dan lingkungan di mana ia diciptakan. Menurunnya apresiasi masyarakat terhadap seni menyebabkan terjadinya perubahan dari satu periode ke periode lainnya (Hasanadi, 2018:25).

Kata *culture* berasal dari bahasa Belanda yang berarti kebudayaan, dan kata *culture* berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sujarwa, 1999:7-8), kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan cara belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, budaya dapat dipahami sebagai totalitas perilaku manusia, yang diperoleh melalui proses belajar dan terstruktur dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, di Prancis (Lamazi, 2005:13), tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang telah diwariskan dari masa lalu hingga masa kini. Dari pengertian tersebut menjadi jelas bahwa tradisi adalah warisan budaya atau praktik masa lalu yang terus dilestarikan hingga saat ini.

Budaya praktik yang berkelanjutan dianggap sebagai bagian dari tradisi, sesuai dengan makna tradisi di atas. Dengan demikian, upacara sedekah Serabi secara tradisional ditujukan untuk memenuhi sumpah yang dibuat oleh komunitas Muslim Indonesia, seperti yang telah dilakukan sejak zaman kuno hingga saat ini. Nilai-nilai budaya tersusun dari konsep-konsep yang bersemayam di benak masyarakat. Karena nilai-nilai budaya biasanya menjadi pedoman terbaik bagi manusia, termasuk falsafah hidup, adat istiadat, unsur dakwah, agama. Ibu Kota Empat Lawang adalah Tebing Tinggi. Kabupaten Empat Lawang diresmikan pada tanggal 20 April 2007 setelah disetujui terlebih dahulu oleh DPR pada tanggal 8 Desember 2006. Kabupaten Empat Lawang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lahat.

Empat Lawang merupakan nama Kabupaten yang terdiri dari tiga komunitas, yaitu komunitas Lintang yang terletak sepanjang aliran sungai (*ayek* Lintang), Komunitas Ulumusi yang terletak antara desa Tanjungraye, Desa Simpangperigi, serta Komunitas Tebing Tinggi yang mendiami wilayah antara desa Talangpadang dan Desa Baturaje, terletak di hilir Kecamatan Tebing Tinggi. Antara ketiga Komunitas ini tidak ada perbedaan yang mencolok kecuali hanya hal-hal kecil yang terdapat pada logat bicara dan juga tradisi. Seperti, pada logat bahasa Komunitas Lintang dan juga Komunitas Ulumusi menggunakan vokal "O" umumnya setiap ujung kata (misalnya: *pediyo, ngapo, kemano, luko, berapo*, dll), sedangkan pada Komunitas Tebing Tinggi menggunakan vokal "E" (misalnya seperti dialek orang-orang Musi, bukan dialek orang-orang Basemah (seperti: *pediye, ngape, kemane, luke, berape* dll). Komunitas tersebut memiliki kesenian tradisional yang beranekaragam satu diantaranya komunitas Tebing Tinggi, yaitu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan kesenian tradisionalnya hingga saat ini, kesenian yang masih dipertahankan masyarakat komunitas Tebing Tinggi yaitu Sedekah Serabi. Kata serabi atau surabi berasal dari bahasa sunda yaitu "sura" yang berarti besar sedangkan dalam bahasa Jawa yaitu "suro" memiliki arti yang sama yaitu besar.

Sedekah Serabi merupakan tradisi yang terdapat di Suku Lintang Kabupaten Empat Lawang, masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi Sedekah Serabi ini untuk membayar nazar atau sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa karena terkabulnya doa atau cita-cita. Masyarakat Empat Lawang meyakini bahwa tradisi Sedekah Serabi ini telah ada sejak zaman nenek moyang jauh sebelum agama islam berkembang, ketika ada pelaksanaan sedekah serabi, tuan rumah atau pemilik hajatan akan membakar (*menyilap*) kemenyan sebagai media berkomunikasi dengan puyang. Namun, setelah Masyarakat Empat Lawang menganut Agama Islam permohonan kepada puyang digantikan dengan doa-doa kepada Allah SWT.

Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang Di Kabupaten Empat Lawang Masyarakat percaya membayar nazar adalah kewajiban karena membayar nazar sama halnya dengan membayar hutang.

Semakin berkembangnya zaman dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih seperti saat ini, masyarakat masih melaksanakan sedekah serabi, alasannya karena ini merupakan cara untuk membayar hutang terhadap janji yang telah diikrarkan agar terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan, meskipun frekuensi pelaksanaan sedekah serabi sudah jarang ditemui sehingga menyebabkan masih banyak masyarakat khususnya generasi muda yang masih belum mengetahui bagaimana prosesi dan makna yang terkandung dalam tradisi sedekah serabi.

Maka, berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian tentang Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang di Kabupaten Empat Lawang perlu dilakukan, agar masyarakat yang belum mengetahui prosesi dan makna yang terkandung dalam sedekah serabi menjadi mengetahui apa saja prosesi dan makna yang terkandung dalam tradisi sedekah serabi. Serta sebagai upaya mempertahankan Cagar Budaya dan Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Empat Lawang.

Penelitian ini perlu dilakukan harapannya masyarakat yang belum mengetahui proses serta makna dalam pelaksanaan tradisi sedekah serabi bisa mengetahui prosesi dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah serabi. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni:

1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Rice Purnama Sari dari Universitas Bengkulu. Berjudul “Pentingnya Pantun Dalam Kesenian Dendan Dalam Praktek Perkawinan Suku Serawai Mana Bengkulu Selatan”.
2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Reka Efriansyah dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Judulnya “Tradisi Neraka Agok An di Desa Tanjung Makmul Kecamatan Empat Lawang (Studi Antropologi Sejarah)”.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yang terkait adalah bahwa persamaan tersebut sebagian besar adalah metode dan teori yang sama, dan perbedaan tersebut terletak pada topik yang diteliti.

METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia yang berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam lingkungan sosial serta budaya tertentu. Etnografi juga mengkaji tentang sosial budaya yaitu peneliti terdiri dari berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan, metode penelitian etnografi ini diyakini mampu menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber.

Spradley (2007:5) mengungkapkan bahwa inti dari Etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini bisa terekpresikan secara langsung dalam bahasa dan antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Dalam proses penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam masyarakat untuk mendapatkan data yang diperoleh dengan cara mengamati, bertanya, dan mendengarkan apa yang dilihat dan dibicarakan orang tentang objek yang akan diteliti. Pendapat Endraswara (2009:62) dalam penelitian kualitatif folklor, ia mengungkapkan bahwa yang diutamakan adalah penyajian hasil melalui kata atau kalimat dalam suatu

struktur logis, sehingga mampu menjelaskan sebuah fenomena budaya. Dalam hal ini penelitian yang menggunakan model Etnografi dianggap lebih cocok untuk kajian folklor. Penelitian ini juga memiliki kaitan dengan pandangan seluruh masyarakat sekitar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa kajian kualitatif folklor merupakan ungkapan kata atau kalimat yang dapat menjelaskan fenomena yang diteliti.

Tujuan dari penelitian Etnografi berdasarkan pendapat Bronislaw Malinowski (dalam spradley, 2007:4) adalah menjelaskan struktur sosial dan budaya masyarakat untuk memahami perspektif masyarakat adat. Dengan adanya pandangan ini, kita perlu mendefinisikan konsep budaya dengan cara mencerminkan tujuan Etnografi itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti bukan hanya melakukan wawancara kepada informan, tetapi peneliti juga melakukan observasi selama berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa penelitian etnografi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena yang telah diamati dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisa makna apa yang terkandung pada pola budaya suatu kelompok, baik dari segi tingkah laku, kepercayaan dan bahasa yang dianut bersama. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara kepada informan dan melakukan observasi selama ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi sedekah serabi bersama masyarakat di Desa Talang Banyu Kelurahan Tanjung Kupang Kabupaten Empat Lawang, yang bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi dan menganalisa makna yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Serabi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ditinjau dari asal katanya, Empat Lawang terdiri dari dua kata yaitu Empat dan Lawang. “Empat” menunjukkan bilangan sedangkan “Lawang” memiliki dua makna. Pertama, bermakna pintu (kosakata Jawa dan diserap dalam bahasa Palembang; Jawa). Kedua, lawangan (bahasa lokal Lintang dan Basemah) yang memiliki arti pendekar (pahlawan atau tokoh). Maka, dapat disimpulkan bahwa Empat Lawang bermakna Empat Pintu dan Empat Pendekar (Empat Pahlawan atau Empat Tokoh). Jika menelaah sastra lisan tentang asal-usul nama Empat Lawang, maka Empat Lawang menjurus pada makna Empat Tokoh Pendekar atau Pahlawan yang menjaga empat pintu atau empat penjuru mata angin.

Catatan serta penuturan lisan yang disampaikan penduduk tentang masyarakat dan wilayah di Kabupaten Empat Lawang baik dalam narasi yang bersifat historis maupun legenda, juga memberikan petunjuk bahwa telah memiliki sejarah yang sangat panjang dengan relasi sosio kultur yang luas dan beranekaragam. Keanekaragaman ini juga tercermin dalam warisan kekayaan berupa tradisi sosial, politik, nilai sopan-santun, kesenian, kearifan lokal, dan ungkapan yang bersifat kultural lainnya. Pada cerita tutur terdapat kisah tentang asal muasal sebutan nama Empat Lawang yang berasal dari empat tokoh yaitu Rio Menang yang berasal dari Desa Lubuk Puding Ulu Musi, Rio Pikuk dari Sugihwaras Tebing Tinggi, kemudian Rio Kindi berasal dari Muaradanau Muarapinang, dan Rio Genang dari Tanjungraya, Pendopo.

Sebagai wilayah kabupaten, Empat Lawang menempati kawasan seluas 2.256,44 km². Kawasan ini didominasi oleh daratan. Batas wilayahnya sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Empat Lawang. Dalam Kabupaten Empat Lawang, terdapat berpuluh

sungai dengan anak serta cabangnya. Sungai yang paling besar adalah sungai Musi. Bagian sungai Musi yang melintas di kabupaten ini termasuk dalam kategori bagian hulu. Sungai Musi berawal dari Bukit Kelam di Curup Provinsi Bengkulu.

Alur sungai Musi yang berpangkal dari Bukit Kelam itu, di Empat Lawang melintas di Talang Padang, Ulu Musi, Pendopo, Tanjung Raya, dan Tebing Tinggi. Keluar dari Empat Lawang, alur sungai Musi melintasi Muara Kelingi dan Muara Lakitan di Kabupaten Musi Rawas Utara. Selanjutnya, dari Musi Rawas Utara memasuki kabupaten Musi Banyuasin melintasi beberapa tempat termasuk Ngulak, Babat Toman Sekayu. Dari Musi Banyuasin, alur sungai Musi terus mengalir melalui Rantau Bayur di Kabupaten Banyuasin, selanjutnya melalui kota Palembang, keluar dari Makarti Jaya sampai akhirnya bermuara di Sungsang. Melalui sungai Musi, arus air yang tadi melalui Empat Lawang tumpah di pesisir timur selatan Sumatera.

Tebing Tinggi sebagai ibukotanya, Kabupaten Empat Lawang saat ini meliputi sepuluh kecamatan, 147 desa dan 9 kelurahan. Adapun kecamatan yang terdapat di Kabupaten Empat Lawang sebagai berikut;

1. Muara Pinang, ibukotanya Muara Pinang Baru
2. Lintang Kanan, ibukotanya Babatan
3. Pendopo, ibukotanya Pendopo
4. Pendopo Barat, ibukotanya Lingge
5. Pasemah Air Keruh, ibukotanya Nanjungan
6. Ulu Musi, ibukotanya Padang Tepong
7. Sikap Dalam, ibukotanya Karang Gede
8. Talang Padang, ibukotanya Lampar Baru
9. Tebing Tinggi, ibukotanya Pasar Tebing Tinggi
10. Saling, ibukotanya Suka Kaya

Di Kabupaten Empat Lawang bermukim penduduk yang beraneka ragam yaitu suku Lintang, Basemah, Saling, Kikim, serta suku lain yang berasal dari kawasan Sumatera Selatan dan juga daerah lain yang berasal dari luar seperti Jawa, Sunda, Padang, dll. Suku Lintang bermukim di Muara Pinang, Lintang Kanan, Pendopo, Pendopo Barat, Ulu Musi dan Sikap Dalam.

Dalam kehidupan bersosial masyarakat Empat Lawang masih menjunjung tinggi sikap tolong menolong dan kaya akan potensi yang dapat dikembangkan untuk memberikan nilai tambah bagi daerah. Seperti keberagaman budaya, suku dan agama. Keberagaman yang ada tidak memunculkan permasalahan, justru fenomena unik yang terjadi di kalangan masyarakat terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat yang saling membantu antara satu dengan yang lain, bekerja sama serta bahu-membahu terutama pada tiga siklus kehidupan manusia. Yaitu, pada saat kelahiran (aqiqah), perkawinan (walimul ursy) dan kematian (takziah), seperti pada saat mendirikan tenda di rumah warga yang terkena musibah (kematian), maka yang berperan adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar rumah duka. Begitupun pada saat yasinan dan juga biasanya sholat berjamaah yang berperan bukan hanya keluarga tapi masyarakat sekitar khususnya Bapak-bapak dan Ibu-ibu berbondong-bondong ikut serta menghadiri acara yasinan tersebut.

Sikap sosial lainnya pada masyarakat Empat Lawang juga terlihat ketika salah satu masyarakat yang akan melaksanakan sedekahan baik itu sedekah perkawinan, marhabah ataupun sedekah serabi, gotong-royong masyarakatnya sudah bisa terlihat dari sebelum hari jadi acara sampai akhir acara sedekahan, seperti mulai mendirikan tenda, memasak dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan dari sedekah yang akan dilaksanakan.

Pembahasan

Proses pelaksanaan sedekah serabi sama seperti sedekahan pada umumnya, namun sedekah serabi lebih ringkas dibandingkan dengan sedekahan seperti *nyeraka Agok* an yang melibatkan banyak orang, banyak tenaga dan juga biaya. Dalam sedekah serabi juga tidak memerlukan panitia khusus seperti sedekah *nyeraka Agok* an karena yang menyusun dan menghidangkan makanan adalah tuan rumah yang dibantu dengan tetangga terdekatnya. Adapun prosesi yang terdapat dalam sedekah serabi adalah sebagai berikut:

1. Niat

Sebelum melaksanakan sedekah serabi, ahli rumah mengawali dengan niat untuk apa melaksanakan sedekah serabi, dilakukan untuk membuat nazar atau dilakukan untuk membayar nazar. Jika membuat nazar, masyarakat akan melaksanakan sedekah mengundang kerabat terdekat dan sanak saudara untuk datang kerumahnya, barulah ketika acara sudah dilaksanakan yang menjadi tuan rumah sedekahan akan menyampaikan niatnya dalam sedekah serabi yang bertujuan untuk membuat nazar. Misalnya tuan rumah mengikrarkan janji “Jika nanti anak saya lulus menjadi polisi, maka kami akan melaksanakan sedekah serabi lagi.” Sedangkan sedekah serabi yang bertujuan untuk membayar nazar merupakan sedekahan yang dilaksanakan untuk menepati serta melunasi janji yang sebelumnya telah diikrarkan, biasanya dilaksanakan ketika tujuan atau cita-cita telah berhasil dicapai. Menurut salah satu informan yang diwawancarai pada saat penulis melakukan penelitian di lapangan, ahli rumah akan melaksanakan sedekahan karena rasa gembira atas pencapaian yang telah didapat, jadi tuan rumah menyampaikan rasa syukur pada Tuhan yang maha Esa dan membayar nazarnya dengan cara melaksanakan sedekahan. Dalam sedekah serabi ini terdapat empat jenis serabi yang dibuat untuk disajikan dalam sedekahan, yaitu: Serabi 44, serabi *baghi*, serabi baru, dan serabi biasa.

Serabi 44 dibuat untuk orang yang telah betunak^{an} atau menikah, ketika pasangan tersebut sulit memiliki keturunan hingga bernazar, jadi ketika mereka telah berhasil mendapatkan keturunan nanti maka mereka akan melaksanakan sedekah serabi 44 karena telah mendapatkan keturunan yang sehat, mendapatkan sepasang keturunan anak laki-laki dan perempuan. Serabi 44 juga digunakan untuk sedekah ketika seseorang sembuh dari penyakit beratnya dengan memotong hewan yang telah dijanjikan, seperti ayam, kerbau, kambing dan sapi.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu informan, niat untuk sedekahan ini diucapkan secara langsung oleh orang yang bersangkutan atau orang yang mengikrarkan nazar, bisa keluarga seperti ayah, ibu, anak kandung. Dengan mengucapkan niatnya “inilah aku *nyilap* (membakar) kemenyan untuk membayar *sang?*” diteruskan dan berdoa meminta agar diberikan kesehatan, keselamatan. Serabi ijang biasa disebut *bubugh ijang* (bubur hijau)

dikenal juga sebagai serabi *baghi*, dibuat untuk Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang Di Kabupaten Empat Lawang

meminta kesehatan, keselamatan dari gangguan-gangguan ruh puyang, atau keluarga yang telah meninggal. Biasanya dilakukan dengan memotong ayam, kambing, kerbau, sapi. Hewan yang disembelih dalam sedekah serabi 44 dan serabi *baghi* disesuaikan dengan janji yang telah diucapkan oleh seseorang yang memiliki nazar. Selanjutnya terdapat serabi baru yang merupakan serabi yang cara pembuatannya sudah mengikuti perkembangan zaman, serabi baru ini sudah banyak *modifikasi* mulai dari warna, topping yang dijadikan sebagai hiasan, semua sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sedangkan serabi biasa merupakan serabi yang memiliki warna putih tanpa ada tambahan topping seperti serabi baru. Serabi baru dan serabi biasa dibuat dalam acara sedekah serabi yang diselenggarakan karena keberhasilan dalam menggapai cita-cita.

Seperti saat proses melakukan penelitian ini, sedekah serabi yang diselenggarakan oleh Bapak Jauhari lebih tepatnya di Desa Talang Banyu pada tanggal 12 Agustus 2022, memilih menggunakan serabi biasa saja untuk memudahkan pembuatan serabi karena dilaksanakan pada saat setelah sholat Jumat, jadi waktu untuk persiapannya singkat. Sedekah serabi ini dilaksanakan karena anaknya telah berhasil lulus mengikuti tes untuk menjadi anggota polisi.

2. *Bemasak*

Dalam proses pembuatan serabi atau lebih dikenal dengan istilah *bemasak* oleh masyarakat setempat, umumnya dilakukan di rumah orang yang menjadi tuan rumah sedekahan, tidak di halaman rumah seperti hendak masak besar ketika sedekah Nyeraka *Agok an* dan perkawinan. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber pada tanggal 3 Agustus 2022 dalam sedekah serabi, selain serabi sebagai makanan utamanya juga menghadirkan makanan pendamping seperti, bolu, agar, pisang goreng, tahu goreng, lemang dan lain sebagainya. Dalam sedekah serabi biasanya hanya menghadirkan jamuan sederhana, namun jika tuan rumah ingin menyajikan hidangan nasi dan lauk pauk lainnya juga boleh, disesuaikan dengan bagaimana keinginan dari tuan rumah sedekahan. Dalam proses *bemasak* disesuaikan dengan keinginan tuan rumah, ingin melaksanakan sedekah serabi secara besar-besaran atau dengan cara yang sederhana saja, pada umumnya masyarakat memilih melaksanakan sedekah serabi yang sederhana untuk menghemat waktu, tenaga serta biaya.

Sedekah serabi yang dilaksanakan oleh Bapak Jauhari juga sederhana, bisa dilihat dari hidangan yang disajikan pada tamu-tamu, menurutnya yang terpenting tujuan dari sedekah yang dilaksanakannya itu tercapai. Dalam proses *bemasak* ini tuan rumah yang bertugas adalah Istri atau Ibu dari anak-anak yang dibantu oleh kerabat terdekatnya untuk menyiapkan jamuan untuk para tamu yang hadir. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan serabi dan kuahnya adalah sebagai berikut :

a. bahan-bahan adonan serabi:

1. Tepung beras
2. Kapur makan

Cara pembuatannya. Pertama, kedua bahan tersebut dicampur dengan air

panas dan dingin, kemudian campuran kedua bahan tersebut di*kidak* (diaduk), setelah kedua bahan tercampur rata dan adonan dirasa sudah pas, barulah adonan tersebut digoreng dan dibentuk sesuai selera. Namun, pada umumnya masyarakat membentuk adonan untuk sedekahan menjadi seperti lempeng. Adonan dan bentuk serabi ini disesuaikan dengan tujuan dan jenis serabi yang digunakan dalam sedekahan ini.

a. Bahan-bahan untuk membuat kuah Serabi:

1. Santan
2. Gula merah
3. Gula putih

Cara pembuatan kuah serabi ini bisa dibilang cukup mudah, ketiga adonan dicampur sambil diaduk terus di atas kompor hingga mendidih, kemudian setelah kuah matang dicampurkan dengan serabi yang telah selesai dibentuk. Pada zaman sekarang, kuah serabi biasanya ditambahkan dengan buah durian agar rasanya lebih sedap

3. *Pantauan*

Sebelum melaksanakan sedekah serabi biasanya ahli rumah melakukan *pantauan*, berbeda dengan sedekah yang besar seperti sedekah *nyeraka agoke* an yang memiliki tim untuk melakukan pantauan. Pantauan dalam bahasa Empat Lawang adalah memanggil, mengajak. Tujuannya untuk mengajak sanak saudara serta tetangga yang ada disekitaran rumah untuk datang ke acaranya. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 Agustus 2022 informan menyampaikan bahwa pantauan untuk sedekah serabi tidak sebanyak seperti akan melaksanakan sedekah *nyeraka Agoke* an. Jika pelaksanaan sedekah serabi pada hari Jumat, tuan rumah langsung mengundang para tetangga jamaah sholat Jumat untuk ke rumahnya. Pada tahapan pantauan ini juga berbeda dengan sedekah seperti *nyeraka agoke* an yang melakukan *pantauan* sebelum proses *bemasak*.

4. Pembukaan acara

Prosesi selanjutnya adalah pembukaan acara sekaligus penyampaian kata sambutan dari pihak keluarga yang melakukan sedekahan. Pembukaan sedekah serabi dimulai dengan membaca basmallah. Hendaknya kita membiasakan diri memulai kegiatan kita dengan bacaan basmallah, kita juga membiasakan diri untuk membaca doa sehari-hari yang ada tuntunannya dalam syariat.

Begitu juga sebelum memulai acara tradisi sedekah serabi ini dimulai dengan mengucapkan lapas Basmallah, harapannya agar acara sedekah serabi ini mendapat keberkahan dan berjalan lancar. Adapun yang disampaikan oleh perwakilan yang melakukan sedekahan adalah ucapan terima kasih, pada seluruh tamu yang menyempatkan untuk hadir pada acara sedekah serabi, dan meminta kepada tamu yang hadir untuk mendoakan dan mengaminkan doa tuan rumah. Dalam proses ini tuan rumah juga menyampaikan maksud dan tujuannya melaksanakan sedekah serabi ini. Pada saat sedekah serabi di rumah Bapak Jauhari di Desa Talang Banyu, beliau menyampaikan, tujuannya

Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang Di Kabupaten Empat Lawang

melaksanakan sedekah serabi adalah untuk membayar nazar karena cita-cita anaknya telah berhasil dicapai yaitu menjadi abdi negara, menjadi anggota polri.

5. Doa bersama

Dalam tahapan ini, tuan rumah dan para undangan yang hadir membacakan doa secara bersama-sama, yang dipimpin atau dipandu oleh *Ketue baten*. *Ketue baten* ialah seseorang yang dianggap paling memahami dan ahli untuk memandu doa oleh orang-orang yang berasal dari daerah atau dusun yang melaksanakan sedekah, doa sebelum membaca surah yasin adalah doa selamat kemudian diiringi juga dengan pembacaan yasin bersama.

6. Makan bersama

Setelah semua tahapan sebelumnya terlaksana, barulah acara terakhir yaitu makan-makan bersama hidangan yang telah dipersiapkan oleh ahli rumah berdasarkan dengan tujuan yang telah dibuat sebelumnya, prosesi terakhir ini juga langsung menjadi penutup acara. Hidangan yang disajikan merupakan bentuk tanda terima kasih kepadatamu undangan yang telah menyempatkan hadir dan ikut mendoakan tuan rumah, hidangan ini juga merupakan bentuk syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Kuasa, dengan cara berbagi rezeki pada sanak saudara dalam bentuk makanan.

Proses makan bersama ini disesuaikan dengan cara tuan rumah mengadakan sedekah. Jika tuan rumah ingin sedekah serabi dengan cara *ngidangkan* (menghidangkan), maka proses makan bersama dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama mendahulukan tamu laki-laki dan sesi yang kedua baru sesi ibu-ibu. Namun, jika tuan rumah menginginkan sedekahan dengan perancis, maka proses makan-makan biasanya dilakukan bersama-sama antara tamu laki-laki dan tamu perempuan karena terdapat dua meja untuk hidangan makanan.

4.4 Makna Tradisi Sedekah Serabi

Tradisi ini merupakan sebuah strategi untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya yang belum tentu dapat dipahami oleh masyarakat secara implisit, maka salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut pada masyarakat yaitu dapat dilakukan dengan memaknai sebuah tradisi sedekah serabi ini secara tertulis.

Terdapat dua tujuan pelaksanaan tradisi ini. pertama, dilaksanakan dengan tujuan untuk membuat nazar sehingga jika nanti nazarnya telah tercapai orang tersebut memiliki kewajiban untuk membayarnya. Kedua, bertujuan untuk membayar nazar yang telah terikrar. Membuat dan membayar nazar sama seperti seseorang yang berhutang dan memiliki kewajiban untuk melunasi hutangnya.

Dalam (Benny H. Hoed 1964,23) terdapat dua konsep yang dikembangkan oleh Barthes yang relevan dalam kaitan dengan semiotik. Pertama, konsep hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Kedua, konsep denotasi dan konotasi. Dalam hal ini juga Barthes mengembangkannya dengan berbicara tentang sintagme dan sistem sebagai

dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda. Sintagme adalah suatu susunan yang didasari hubungan sintagmatik. Dalam mengamati sistem busana, kita dapat membedakan antara sintagme dan sistem.

Jadi, kita dapat melihat busana sebagai mencakup perangkat unsur-unsur busana yang masing-masing mempunyai tempat tertentu pada manusia. Contoh dari sistem busana yang lazim digunakan pada saat sedekahan, yaitu (a) tutup kepala, (b) pelindung tubuh bagian atas, (c) pelindung tubuh bagian bawah. Dalam kebudayaan busana, masing-masing mempunyai ciri fisik yang berbeda-beda dan biasanya diberi nama khusus. Misalnya untuk (a) peci dan kerudung, yang berbeda dengan (b) baju koko dan baju gamis, (c) sarung, celana panjang. Urutan (a) sampai (c) merupakan urutan sintagmatis dan setiap bagian atau gabungannya merupakan sintagme.

Berdasarkan makna sederhana teori semiotika, yaitu tentang ikonik. Seperti bentuk serabi dan warnanya. Bentuk serabi yang biasanya dipakai pada zaman sekarang ini bulat, melambangkan keterikatan antara satu dengan yang lain dan tidak terputus. Warna serabi putih melambangkan tentang kesucian.

Dalam (Benny H. Hoed 1964,141) gotong royong dianggap sebagai bagian dari tradisi kita selama bertahun-tahun. Dalam pemakaiannya mempunyai denotasi bekerja sama dan saling membantu untuk mengerjakan sesuatu, khususnya untuk sesuatu yang bermakna sosial. Seperti, pembangunan masjid, pembuatan jalan desa, atau pemadaman kebakaran. dalam pengamatan beliau dalam buku ini, gotong royong memperoleh beberapa konotasi sesuai dengan pengalaman masyarakat. Terdapat dua konotasi yang penting, pertama kewajiban membantu tetangga yang sedang kesusahan, yang kedua kewajiban bekerja untuk memperbaiki prasarana di desa.

Berdasarkan hal itu, dalam sedekah serabi memiliki makna sosial yang juga mempunyai denotasi „bekerja sama dan saling membantu untuk mengerjakan sesuatu“ seperti pada saat prosesi *bemasak*, untuk pembuatan makanan yang akan disajikan pada saat sedekahan, menyiapkan makanan utama dan makanan pendamping. Memiliki konotasi yang dasarnya adalah “kewajiban”. Sebagai masyarakat yang kehidupannya masih komunal, kewajiban seperti ini tidak dirasakan memberatkan (kewajiban yang berterima), khususnya bila gotong royong adalah membantu tetangga yang sedang berada dalam kesulitan. Begitu pula dengan makna religi pada sedekah serabi mempunyai denotasi „saling mendoakan antara satu dengan yang lain“ seperti pada saat para tamu ikut membantu mendoakan tuan rumah sedekahan, harapannya agar hajatnya bisa terkabul. Memiliki konotasi yang dasarnya juga adalah “kewajiban”.

Bisa dijelaskan dengan semiotika Roland Barthes, jika signifiernya-nya adalah serabi (penanda), maka secara denotasi makanan ini sebagai salah satu makanan yang menjadi menu utama sebuah sedekahan (signified). Pemaknaan ini masih terdapat pada tahapan pertama yang dapat dimaknai secara denotasi. Pada tahap berikutnya dapat memilih frasa kue yang terbuat dari tepung beras dan campuran kapur makan sebagai penanda/signifier. Ternyata, secara simbolis makanan yang terbuat dari tepung beras dengan campuran sedikit kapur makan ini ditandai sebagai makanan utama pada saat sedekahan dan dianggap sebagai simbol kesakralan.

kesakralan ini tidak muncul begitu saja bukan hanya soal bentuknya, tetapi nilai historis kemunculan tradisi sedekah serabi ini yang menjadi mitos bagi masyarakat untuk mempercayai bahwa serabi tidak boleh dibuat sembarangan, alasannya karena harus

Dina Okta Rina; Emi Agustina; Sarwit Sarwono

memiliki tujuan serta jenis serabi yang memiliki tujuan pelaksanaannya tersendiri. Ketika tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, serabi secara denotasi memang hanya sebuah makanan yang fungsinya tidak melebihi sebagai sarana sedekahan, tapi secara konotatif maknanya melebihi fungsinya sebagai sebuah makanan, yaitu sebagai simbol kesakralan, untuk bersosialisasi dalam membuat atau membayar nazar yang disaksikan oleh tamu dan menunjukkan tujuan pelaksanaannya.

Dalam melaksanakan sedekah serabi, makanan yang menjadi menu utamanya juga disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan sedekahan itu sendiri. Seperti, pada saat sedekahan di rumah Bapak Jauhari yang melaksanakan sedekah serabi dengan menggunakan serabi biasa, alat-alat yang digunakan juga disesuaikan dengan masa kini yang lebih memudahkan orang yang akan melaksanakan sedekahan.

PENUTUP

Berdasarkan latar belakang masalah serta hasil penelitian yang telah penulis uraikan tentang tradisi sedekah serabi yang terdapat pada etnik Lintang Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut berikut:

- a) Sedekah serabi merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Kabupaten Empat Lawang, sedekah serabi merupakan bagian dari folklor sebagian lisan. Sedekah serabi biasanya dilaksanakan untuk membuat atau membayar nazar karena keinginan atau cita-cita telah terwujud dengan kue serabi sebagai menu utamanya, serabi berbentuk bulat melambangkan keterikatan antara sesama manusia, warna putih melambangkan kesucian. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari Jumat. Namun, jika ahli rumah ingin melaksanakan sedekahan dihari selain hari Jumat juga tidak apa-apa, karena disesuaikan dengan bagaimana keinginan dari tuan rumah pelaksana sedekahan.

Dalam sedekah serabi yang membacakan doa-doa adalah para lelaki, dipimpin oleh seseorang yang mengerti dan memahami tentang doa yang akan dibacakan dalam tradisi ini, masyarakat menyebutnya dengan *Ketue Baten* (ketua batin). Sedangkan para perempuan biasanya ibu-ibu bertugas menyiapkan hidangan untuk sedekahan. Pakaian yang digunakan dalam sedekah serabi biasanya yang Laki-laki menggunakan baju koko, kain sarung serta peci (kopiah) sedangkan untuk Ibu-ibu biasanya menggunakan penutup kepala (kerudung), tidak ada ketentuan khusus untuk penggunaan pakaian saat sedekah serabi karena yang paling penting mengutamakan kerapian, kesopanan dan menutupi aurat. Sedekah serabi memiliki tahapan yang lebih singkat dibandingkan dengan sedekah seperti *Nyeraka agok an*, adapun tahapan yang terdapat pada sedekah serabi adalah sebagai berikut: Niat untuk membuat atau membayar nazar, membuat serabi, mengundang kerabat, pembukaan acara, doa bersama, kemudian tahapan terakhir yaitu makan bersama.

- b) Bernazar hakikatnya adalah berjanji untuk melaksanakan sesuatu jika tujuan yang diinginkan tercapai. Sedekah berasal dari bahasa arab yaitu "*shadaqoh*" berarti suatu

Makna Tradisi Sedekah Serabi Pada Etnik Lintang Di Kabupaten Empat Lawang

pemberian yang diberikan oleh seorang kepada orang lain. Dalam sedekah serabi memiliki makna sosial dan makna religi, makna sosial yang terdapat dalam sedekah serabi adalah kegembiraan, berkumpulnya sanak saudara dalam satu tempat untuk melaksanakan prosesi sedekahan, bersilaturahmi antar sesama makhluk Tuhan yang Maha Esa, gotong royong terlihat mulai dari proses bemasak tuan rumah yang dibantu oleh tetangga terdekat dan ketika proses pembacaan doa yang diaminakan oleh tamu yang hadir. Lalu makna religi yang terkandung dalam sedekah serabi yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah pada hambanya berupa tercapainya cita-cita yang diinginkan, berbagi rezeki pada sanak saudara dengan cara mengajak mereka menyantap hidangan dan berdoa bersama-sama. Tujuan pelaksanaan sedekah serabi ada yang untuk membuat nazar da ada yang dilakukan untuk membayar

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, Diah, "Sedekah Serabi", Dari RRI, Feature BudayaProduksi RRI Palembang,2018,dalamcontent://999@com.whatsapp.providerme dia/item/258364
- BPS Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Empat Lawang Dalam Angka (Empat Lawang: BPS Kabupaten Empat Lawang, 2016), h. 102.
- Al Lintani, Vebri. 2019. *Tradisi Lisan Empat Lawang*. Terusan Tua.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti. 1998. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan" Dalam Pudentia (ed). *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Damsid "Ziarah Ke Keramat Puyang Burung Jauh di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)" Skripsi (Palembang : Fakultas Adab Institut Islam Negeri Fatah Palembang 2001)., h. 25
- Folklore Indonesia*: James Danandjaja. -Cet. V- Jakarta: Pustaka Utama Grafiti,1997.
- Herimanto,Wiranto, 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Dina Okta Rina; Emi Agustina; Sarwit Sarwono**

- Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. XIII No. 1 (2021) 27-52 | E-ISSN : 2597-9310
 Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal, dalam Jurnal Shabib*, Vol. I No.1, Januari-Juni 2016, h.8. 56 Badan Amil Zakat Nasional, Artikel dari <https://baznas.go.id/sedekah> diakses 15 Juni 2021
- Koentjaraningrat. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 67.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 1974), h. 16.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 144. Ibid, h. 165.
- Portal resmi Pemerintah Kabupaten Empatlawang, situs Komunitas Lintang IV Lawang. [BKPSDMKab.EmpatLawang \(empatlawangkab.go.id\)](http://BKPSDMKab.EmpatLawang(empatlawangkab.go.id))
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 74- 75.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Purnama, R.S. (2021), *Makna Pantun Pada Seni Dendang Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Suku Serawai Manna Bengkulu Selatan*. 1-5.
- Rodin Rhoni. Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Jurnal Penelitian*, 78.
- Spradley, J.P, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 4-5.
- TAHKIM, *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*. Vol.2 No.1 (Maret, 2019) | ISSN : 2597-7962
- Trihardini dkk. *Pranata Sosial*. (Jakarta: Universitas Negri Jakarta. 2009), hlm.6. Maengkom, D.C. 2016, Tentang Serabi, indogastronomi in artikel tentang makanan, (online: <https://indogastronomi.wordpress.com/2016/03/03/tentang-serabi/>, diakses 22 Juni 2022).
- Zanki, H.A. 2021. Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah, (online: https://www.google.co.id/books/edition/Penanaman_Religious_Culture_Budaya_Relig/IdQeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=religius&pg=PA12&pr_intsec=frontcover, diakses 22 Juni 20